

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi massa menurut Jay Back & Frederick dalam Nurudin (2017) adalah pesan yang dikomunikasikan melalui sebuah media massa pada sejumlah besar orang (*mass communications is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). dan (*massa communication*) lebih menunjuk pada teori atau proses teoretik. Komunikasi massa adalah proses dimana pesan-pesan yang di produksi secara massa tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas anonym dan heterogen. Mediana dapat berupa apa saja, salah satunya adalah film.

Film menurut UU no 33 tahun 2009 tentang perfilman, mengatakan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sedangkan Menurut Wibowo (dikutip dari Rizal 2014) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya.

Dari beberapa pilihan film yang ada, peneliti tertarik dengan film romantis yang berlatar belakang sosial budaya, kehidupan keluarga, dan banyak film yang mengangkat tema ini di era modern. Pengaruh sikap orang tua terhadap psikologi anak mengganggu kesehatan mentalnya. Di antaranya seperti film “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini” tahun 2020 yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Marchella FP, mengisahkan tentang tiga kakak beradik yang hidup dalam keluarga yang tampak bahagia. Suatu ketika si bungsu bertemu dengan cowok eksentrik yang merubah sikapnya sehingga mendapat tekanan dari orang tuanya. Hal tersebut mendorong pemberontakan ketiga kakak beradik ini yang menyebabkan terungkapnya rahasia dan trauma besar dalam keluarga mereka.

Kemudian “Miracle in Cell no.7” tahun 2022 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, kisah yang diadaptasi dari film populer asal Korea Selatan yang berjudul sama. Mengisahkan tentang seorang ayah bernama Dodo Rozak yang dijebloskan ke dalam penjara karena dituduh memperkosa dan membunuh anak kecil. Dodo yang memiliki keterbatasan kecerdasan ini harus berpisah dengan anak sematawayangnya yang bernama Kartika. Untungnya selama tinggal di cell no.7, kawan-kawan Dodo mau membantunya untuk membawa sang putri masuk ke dalam ruang tahanannya. Kemudian “Keluarga Cemara” yang disutradarai oleh Arswendo Atmowiloto, berkisah tentang sebuah keluarga yang harta bendanya habis karena tertipu dan memutuskan pindah ke desa. Mereka harus beradaptasi dengan ketidaknyamanan dan masalah yang datang silih berganti, tetapi mereka tetap bertahan.

Namun, dari berbagai pilihan film bertemakan keluarga, peneliti lebih tertarik dengan “Kukira Kau Ruma” yang dirilis pada tahun 2021 lalu. Dengan mengadaptasi lagu berjudul sama oleh Amigdala, disutradarai oleh Umay Shahab dan ditulis oleh Monty Tiwa bersama Imam Salimy. Film ini mengangkat kisah keluarga yang memiliki anak dengan gangguan Bipolar namun memiliki ayah yang *over protective*. Tidak hanya itu, di sini juga menceritakan bagaimana kerasnya sang anak untuk bisa menikmati dunia luar tanpa harus dikekang oleh ayahnya. Sang anak juga sangat berambisius ingin menunjukkan kepada ayahnya bahwa ia mampu membuat orang tuanya bangga dengan lulus sebagai mahasiswa terbaik.

Selain itu, film yang di bintanginya oleh peraih penghargaan sebagai Aktris Terfavorit selama tiga tahun berturut-turut di ajang Panasonic Gobel Awards dari tahun 2015 hingga 2017 serta Aktris Terpopuler Indonesian Television Awards 2016 Prilly Latuconsina, tidak hanya menggugah dan membuat para penikmat film drama terisak, kerennya film ini mengangkat kasus Bipolar yang dikatakan sebagai penyakit gangguan mental yang baru dikenal di kalangan masyarakat dan masyarakat awam masih belum banyak mengetahui dan menyadari betapa bahayanya penyakit ini.

Kejeniusan Umay Shahab dalam debutnya sebagai sutradara terlihat dalam film yang alurnya maju-mundur, seakan-akan penikmat film diajak se-dramatis mungkin dan merasakan apa yang ditonjolkan dalam film. Walau begitu, banyak pesan yang begitu menyentuh khususnya bagi orang tua hingga akhir film.

Film yang tayang perdana di Jogja-NETPAC Asian Film Festival 2021 dan juga meraih penghargaan rekor MURI sebagai film dengan penonton terbanyak di masa pandemi dengan total 2.219.233 penonton pada tahun 2022 mengangkat kasus kesehatan mental gangguan Bipolar yang juga dialami beberapa artis di Indonesia seperti Marshanda, Medina Zein, Rachel Vennya, hingga Awkarin. Bahkan artis internasional seperti Selena Gomez pun mengalami kasus serupa. Stigma negatif yang beredar di masyarakat gangguan Bipolar yaitu kurang iman, hal yang tabu untuk dibicarakan, bukan penyakit fisik dan tidak perlu berobat (Wikipedia, 2023)

Hal ini terlihat dari majalah yang dimuat di BBC News Indonesia “Penuturan Remaja yang Mencoba Bunuh Diri saat SMP: ‘Stigma Kurang Iman Salah Besar. Mereka Tidak Tahu Betapa Orang itu Sudah Berjuang’” Rabu, 20 Februari 2020 penyintas bunuh diri Dina mengatakan bahwa Stigma 'kurang iman' yang dikatakan kepada orang yang sedang berpikir untuk bunuh diri itu salah besar. Mereka tidak tahu betapa orang itu sudah berjuang. Jangan anggap orang depresi itu kurang iman atau lemah. Ada fase-fase ia depresi, fase-fase ia kambuh jadi memperparah keinginan bunuh diri (Wirawan, 2020).

Bahkan masyarakat umum menganggap teman, kerabat, atau anggota keluarga yang mengidap gangguan bipolar sebagai "aib" yang tidak boleh orang lain ketahui.

*IHME and Global Burden of Disease* mencatat pada tahun 2017 sekitar 0,6% atau 46 juta populasi dunia adalah orang dengan gangguan Bipolar. Stigma yang keliru terhadap orang dengan gangguan Bipolar kerap membuat mereka dianggap tak bisa beraktivitas selayaknya orang kebanyakan. Misalnya

dalam hal pekerjaan. Psikiater Jiemi Ardian mengungkapkan pengidap Bipolar disorder dengan populasi normal tidak ada bedanya jika kita bisa tangani dengan baik. Artinya gejalanya bisa ditekan sehingga tidak besar dan berkepanjangan, hal itu tidak membuat perbedaan dan orang dengan gangguan Bipolar bisa bekerja dengan normal. (Noice)

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu adanya penelitian secara mendalam pada aspek cerita film ini, guna memahami pesan dari sebuah film melalui metode analisis isi. Sebab dalam film Kukira Kau Rumah terdapat mitos kesehatan mental yang memiliki stigma negatif yang beredar di masyarakat. Berdasarkan hal itu, sang sutradara memiliki pesan atau simbol-simbol yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas lewat film. Berangkat dari penjelasan diatas, maka penulis memilih judul Analisis Isi Tentang Gangguan Bipolar dalam Film Kukira Kau Rumah.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

Bagaimana analisis isi tentang gangguan Bipolar dalam Film Kukira Kau Rumah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui analisis isi tentang gangguan Bipolar dalam film Kukira Kau Rumah.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang terkandung dalam penelitian ini ialah:

- 1) Manfaat akademis, hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, serta sebagai tambahan referensi bahan pustaka, khususnya untuk penelitian tentang analisis isi film.

- 2) Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan baru bagi para praktisi serta orang tua dalam menghadapi anak dengan gangguan Kesehatan mental khususnya Bipolar disorder. Kemudian memberi inspirasi kepada praktisi film untuk lebih memanfaatkan film sebagai media penyebaran pesan yang mungkin masih banyak orang belum mengetahui.